



STUDI SANITASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT PINGGIR KALI DI KELURAHAN KOTO PANJANG IKUR KOTO KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Tessa Melinda¹, Helfia Edial², Endah Purwaningsih³
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
email: tessa25melinda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan data dan informasi tentang penyediaan sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan kotoran manusia/WC di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 467 KK. Sampel penelitian sebanyak 82 KK. Jenis data yang di perlukan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Penyediaan sarana air bersih menggunakan air sumur, 2) Penyediaan sarana tempat pembuangan sampah menggunakan keranjang sampah dengan sistem pengelolaan tradisional (dibakar, dibuang ke lubang, ke sungai), 3) Penyediaan sarana saluran pembuangan air limbah umumnya menggunakan pipa paralon dan pengelolaannya dengan cara pengenceran (dibuang ke sungai, selokan atau laut), 4) Penyediaan sarana tempat pembuangan kotoran manusia/WC umumnya masyarakat memiliki jamban keluarga, sedangkan yang lainnya melakukan kegiatan MCK di sungai dan jamban umum.

Kata Kunci: Sanitasi, Pengelolaan Lingkungan

Abstract

This study aims to obtain data and information about the provision of clean water facilities, landfills, sewerage and human waste/toilet in Koto Panjang Ikur Koto. This type of research is quantitative descriptive. The research population was 467 households. The research sample of 82 households. The type of data needed is primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, questionnaire, interview and documentation. The collected data is analyzed using the percentage formula. The results of this study indicate: 1) Provision of clean water facilities using well water, 2) Provision of waste disposal facilities using waste baskets with traditional management systems (burned, discharged into pits, into rivers), 3) Provision of sewerage facilities generally uses pipe paralon and its management by means of dilution (discharged into rivers, gutters or the sea), 4) Provision of facilities for the disposal of human waste / toilets generally the community has a family toilet, while others do MCK activities in rivers and public toilets.

Keywords: Sanitation, Environmental Management

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi

²Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain . Banyak sekali permasalahan lingkungan yang harus dihadapi dan sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan lingkungan. Kondisi lingkungan yang sehat dapat mendukung tumbuh kembangnya perilaku hidup sehat dan dapat mempengaruhi kesehatan jasmani maupun rohani serta terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusak kesehatan.

Kesehatan lingkungan sebagai faktor utama dalam kehidupan, semua lapisan masyarakat khususnya keluarga berkewajiban untuk menjaga kesehatan lingkungan, dalam hal ini pemerintah juga berkewajiban untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup. Sadar akan lingkungan yang bersih diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang optimal baik bagi kesehatan maupun sehat bagi masyarakat secara menyeluruh .

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan hidup sehat. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga sehingga kesehatan perlu dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta oleh semua pihak. Ciri-ciri lingkungan yang sehat meliputi (1) bersih dan rapi, (2) tidak ada genangan air, (3) sampah tidak berserakan, (4) memberikan udara segar dan rasa nyaman, (5) tersedia air bersih, (6) tersedia jamban yang sehat, dan (7) tidak terdapat vektor penyakit, lalat, tikus, kecoa, nyamuk, telur cacing, dan lain-lain (Depkes RI, 2007:22).

Sanitasi meliputi penyediaan air rumah tangga yang baik, cukup kualitas maupun kuantitasnya, mengatur penggunaan jamban keluarga, pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah. Sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Slamet (2001) mengungkapkan bahwa sanitasi lingkungan lebih menekankan pada pengawasan dan pengendalian pada faktor lingkungan manusia seperti : (1) penyediaan air, menjamin air yang digunakan oleh manusia bersih dan

sehat, (2) pembuangan kotoran manusia, air buangan dan sampah, (3) individu dan masyarakat terbiasa hidup sehat dan bersih, (4) kondisi udara bebas dari bahan-bahan yang berbahaya dari kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia memegang peranan yang sangat penting dalam mengelola lingkungan.

Pengelolaan lingkungan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar manusia memperoleh kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan lingkungan diujukan agar tercapai keselarasan hubungan antar manusia dengan lingkungan hidup, terkendali pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana, terwujudnya manusia sebagai Pembina lingkungan hidup, terlaksana

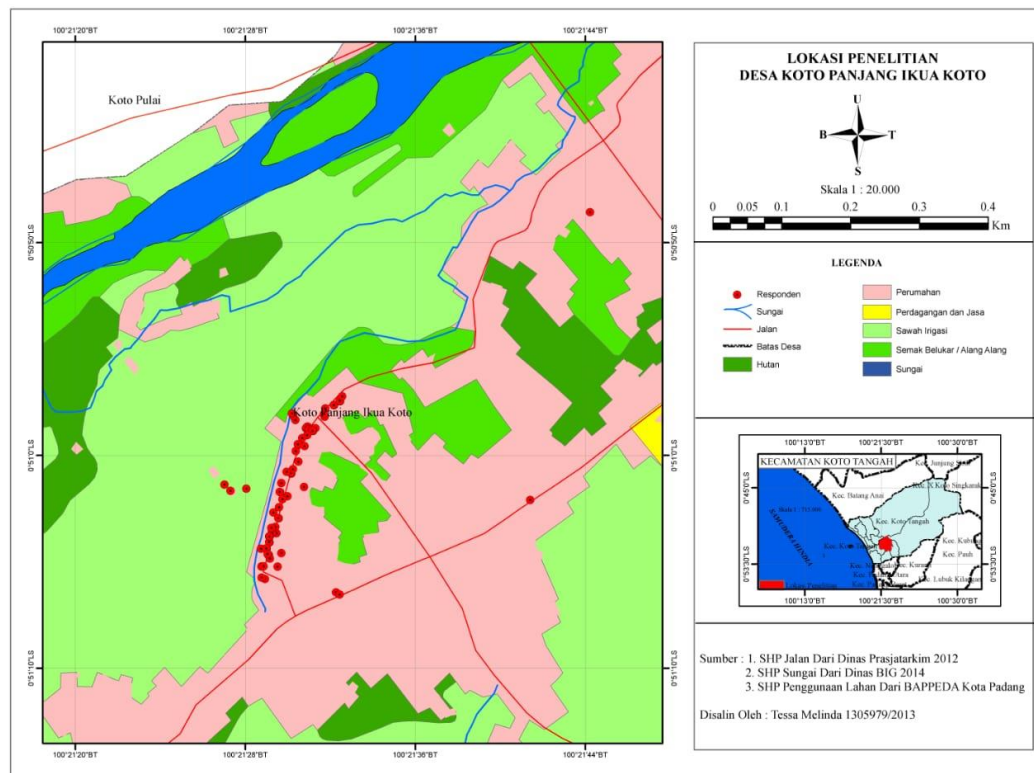
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan angket/kuisisioner. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan

pembangunan berwawasan lingkungan, dan terlindungnya negara terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, pada umumnya masyarakat di sekitar pinggir kali di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang masih banyak yang membuang sampah dan limbah rumah tangga di sembarang tempat, baik itu menumpuk sampah di pekarangan rumah, selokan ataupun sungai, sehingga kesehatan masyarakat terganggu akibat sampah dan limbah yang dibuang begitu saja dan berdampak pada timbulnya penyakit seperti diare, gangguan gizi, tifus, cacangan, kaki gajah, dan demam berdarah.

teknik analisis deskriptif persentase. Gambaran lokasi penelitian di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pinggir kali di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto berjumlah 467 Kepala Keluarga. Ukuran sampel menggunakan rumus Slovin (Umar, 2008) sehingga diperoleh 82 responden. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Tingkat kesalahan (15%)

HASIL PENELITIAN

1. Penyediaan Sarana Air Bersih Ketersediaan Sarana Air Bersih

Air merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung. Sumber air bagi keperluan

rumah tangga kebanyakan adalah sumur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto dari 82 responden seluruhnya

memiliki sarana air bersih yaitu sumur baik sumur bor maupun sumur gali.

Jarak Sumber Air

Jarak sumber air yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak sumber air dengan sumber pengotoran (jarak sumur dengan cubluk atau lobang kakus, lobang galian sampah, lobang air limbah). Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat jarak sumber air dengan sumber pengotoran <10 meter sebanyak 43

rumah dengan persentase 51,80%, jarak sumber air dengan sumber pengotoran >10 meter sebanyak 40 rumah dengan persentase 48,20%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jarak sumber air di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto pada umumnya adalah <10 meter dengan persentase 51,80%.

Tabel. 1 Jarak Sumber Air

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 10 meter	42	51,22
2.	> 10 meter	40	48,78
Jumlah		82	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018.

2. Penyediaan Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Ketersediaan Tempat Sampah

Ketersediaan tempat sampah yang dimiliki setiap keluarga, dapat diketahui dari 82 responden yang diteliti seluruhnya memiliki tempat sampah di setiap rumah.

Jenis Tempat Sampah

Jenis tempat sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keranjang sampah, bak sampah, dan kantong plastik. Dari 82 responden, sebanyak 77 responden menggunakan keranjang sampah dengan persentase 93,90%, 5 responden yang hanya menggunakan kantong plastik dengan

persentase 6,01%. Jadi dapat disimpulkan jenis tempat sampah yang digunakan pada umumnya menggunakan keranjang sampah.

Jumlah Tempat Sampah

Ketersediaan jumlah tempat sampah yang dimiliki setiap keluarga dari 82 responden, jumlah tempat sampah yang dimiliki setiap keluarga, sebanyak 57 responden memiliki 1 tempat sampah di dalam rumah dengan persentase 69,52%, 11 responden memiliki 1 tempat sampah di luar rumah dengan persentase 13,41%, 14 responden memiliki tempat sampah di dalam dan di luar rumah dengan persentase 17,07%.

Jadi dapat disimpulkan jumlah tempat pada umumnya hanya memiliki 1 tempat sampah di dalam rumah.

Frekuensi Pembuangan Sampah

Sebanyak 70 responden yang membuang sampah setiap hari dengan persentase 85,36%, 12 responden yang membuang sampah 1x2 hari dengan persentase 14,63%. Jadi dapat disimpulkan bahwa frekuensi pembuangan sampah pada umumnya masyarakat membuang sampah setiap hari.

Cara Pengelolaan Sampah

Sebanyak 12 responden yang mengelola sampah dengan sistem kumpul-angkut-buang (petugas kebersihan) dengan persentase 14,63%, sebanyak 70 responden yang mengelola sampah dengan sistem tradisional (dibakar, dibuang ke lubang, ke sungai)

4. Penyediaan Sarana Tempat Pembuangan Kotoran Manusia atau WC

Ketersediaan Jamban

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim disebut kakus atau WC. Pada tabel 2, sebanyak 76 responden memiliki jamban dengan persentase 92,68%,

sampah yang dimiliki setiap keluarga dengan persentase 85,37%. Jadi dapat disimpulkan bahwa cara pengelolaan sampah pada umumnya adalah dengan sistem tradisional (dibakar, dibuang ke lubang, ke sungai).

3. Penyediaan Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah Kondisi Saluran Air Limbah

Kondisi saluran air limbah sangat lancar dengan persentase sebesar 97,57%, kurang lancar sebesar 2,44%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi saluran air limbah pada umumnya adalah sangat lancar dengan persentase 97,57%.

Saluran Air Limbah

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sebanyak 82 responden seluruhnya menggunakan pipa paralon sebagai saluran air limbah.

sebanyak 6 responden yang tidak memiliki jamban dengan persentase 7,32%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketersediaan jamban di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto pada umumnya adalah ada jamban keluarga, sedangkan yang tidak ada jamban keluarga melakukan aktifitas BAB di jamban umum dan sungai.

Tabel. 2 Ketersediaan Jamban

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ada	76	92,68
2.	Tidak Ada	6	7,32
Jumlah		82	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018.

Jenis Bangunan MCK

Pada tabel 3, jenis bangunan MCK permanen (batu bata, lantai marmer) dengan persentase 86,59%, semi permanen (dinding kayu, lantai semen) dengan persentase 13,41%. Jadi

dapat disimpulkan bahwa jenis bangunan MCK pada umumnya adalah permanen (batu bata, lantai marmer) dengan persentase 86,59%.

Tabel. 3 Jenis Bangunan MCK

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Permanen (batu bata, lantai marmer)	71	86,59
2.	Semi permanen (dinding kayu, lantai semen)	11	13,41
3.	Sementara (lantai batu, dinding kayu)	0	0
4.	Darurat (lantai tanah, dinding plastik)	0	0
Jumlah		82	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Letak Jamban

Pada tabel 4, sebanyak 72 responden yang memiliki jamban di dalam rumah dengan persentase 87,80%, 2 responden yang memiliki jamban di samping rumah dengan persentase 2,44%, 2 responden yang memiliki jamban di belakang rumah dengan

persentase 2,44%, 6 responden yang tidak memiliki jamban jauh dari rumah (sungai, jamban umum) dengan persentase 7,32%. Jadi dapat disimpulkan bahwa letak jamban pada umumnya adalah memiliki jamban di dalam rumah dengan persentase 87,80%.

Tabel. 4 Letak Jamban

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Di dalam rumah	72	87,80
2.	Di samping rumah	2	2,44
3.	Di belakang rumah	2	2,44
4.	Jauh dari rumah (sungai)	6	7,32
Jumlah		82	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018.

Tempat Penampungan MCK

Pada tabel 5, mengenai tempat penampungan MCK sebanyak 15 responden memiliki *septic tank* dengan persentase 18,29%, sebanyak 67 responden tidak memiliki tempat penampungan MCK dan dialirkan ke sungai dengan persentase 81,71%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya adalah tidak mempunyai

tempat penampungan untuk MCK dan dialirkan ke sungai. Responden yang memilih sungai sebagai tempat pembuangan akhir jamban mereka karna lebih hemat biaya dan dikarenakan rumah mereka dekat dengan sungai sehingga tidak menyulitkan untuk membuat salurannya.

Tabel. 5 Tempat Penampungan MCK

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ada, disalurkan ke <i>septic tank</i>	15	18,29
2.	Tidak, dialirkan ke sungai	67	81,71
3.	Empang/kolam	0	0
Jumlah		82	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana air bersih di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, sebanyak 82 responden yang diteliti seluruhnya memiliki sarana air bersih yaitu menggunakan air sumur untuk keperluan sehari-hari.
2. Penyediaan sarana tempat pembuangan sampah di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, pada umumnya sistem pengelolaan yang banyak digunakan terutama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pinggir kali adalah sistem tradisional (dibakar, dibuang ke lubang, ke sungai).
3. Penyediaan sarana saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, pada umumnya menggunakan pipa paralon sebagai saluran air limbah dengan cara pengenceran (dibuang ke sungai, selokan atau laut).
4. Penyediaan sarana tempat pembuangan kotoran manusia/WC, pada umumnya masyarakat sudah memiliki jamban keluarga sedangkan yang lainnya melakukan kegiatan MCK di sungai dan jamban umum.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peran anggota keluarga dalam penggunaan air bersih untuk keperluan sehari-hari harus memperhatikan kebersihan air agar anggota keluarga dapat terhindar dari penyakit.
2. Diharapkan kepada anggota keluarga agar dapat meningkatkan perannya dalam menjaga kebersihan tempat MCK agar terciptanya kenyamanan dan hidup sehat.
3. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan kondisi sanitasi pemukiman masyarakat sekitar pinggir kali, dan lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat yang menyangkut kesehatan lingkungan.
4. Diharapkan kepada instansi pemerintahan yang bersangkutan, dapat memberikan informasi dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal agar terciptanya sanitasi yang baik demi meningkatkan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007. *Konsep Asuhan Kebidanan*. Jakarta.
- Slamet. 2001. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pelindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.